

EDUCATIONAL INTERACTION WITH POLITENESS STRATEGIES FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE

Tafiati^{1*}, Hetti Waluati Triana², dan Rehani³

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol Padang

* tafiati@uinib.ac.id

Articel Received: 26/08/2024; Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

Educational interaction plays an important role in creating a positive learning atmosphere. Linguistic politeness is a fundamental element in realizing educational interaction that has an impact on learning. The practice of educational interaction in schools still ignores the aspect of linguistic politeness. Such studies and facts underlie this research, with a focus on how linguistic politeness strategies are from an Islamic perspective in educational interaction. The purpose of the study was to find the politeness strategies from an Islamic perspective and its application in educational interaction. This qualitative research used a linguistic and pedagogical approach. The research data were the form of verses of the Qur'an and hadith related to linguistic politeness. The findings of the study were that the politeness strategies from an Islamic perspective were divided into two categories, 1) Rabbani expression strategies, consisting of: (1) salam (greetings), (2) doa (prayers), (3) syukur (gratitude), (4) dzikir (dhikr). 2) Communication strategies, consisting of: (1) good diction, (2) appropriate sentences, (3) speaking slowly, (4) metaphors, (5) give priority to the older ones. The conclusion of the study, polite educational interactions can be realized with the strategy of politeness from an Islamic perspective.

Keywords: educational interaction, linguistic politeness, learning activities.

ABSTRAK

Interaksi edukatif berperan penting dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang positif. Kesantunan berbahasa adalah elemen fundamental dalam mewujudkan interaksi edukatif yang berdampak pada pembelajaran. Praktek interaksi edukatif di sekolah-sekolah masih mengabaikan aspek kesantunan berbahasa. Kajian dan fakta yang demikian melatari penelitian ini, dengan fokus bagaimana strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam dalam interaksi edukatif. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam dan aplikasinya dalam interaksi edukatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan linguistik dan pedagogis. Data penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis terkait berbahasa santun. Temuan penelitian adalah bahwa strategi kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam ada dua kategori, 1) strategi ungkapan *Rabbani*, terdiri dari: (1) *salam*, (2) *doa*, (3) *syukur*, (4) *dzikir*. 2) Strategi komunikasi, terdiri dari: (1) diksi yang baik, (2) kalimat sesuai kebutuhan, (3) bertutur perlahan, (4) kias, (5) mendahulukan yang lebih dewasa. Kesimpulan penelitian, interaksi edukatif yang santun dapat direalisasikan dengan strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam..

Kata Kunci : interaksi edukatif; kesantunan berbahasa; kegiatan pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antar pendidik dengan peserta didik yang mengarah kepada tujuan pendidikan (Akhyar Lubis, 2021), atau interaksi belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa dalam suatu sitem pengajaran

yang bertujuan untuk mendidik atau mendewasakan siswa (Sardiman A.M, 2018), (Suryosubroto, 2009), (Djamarah, 2010). Dalam interaksi edukatif seorang pendidik atau guru akan mentransfer keilmuan dan nilai-nilai kepada siswanya, mengarahkan, memfasilitasi, dan membantu mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sebaliknya siswa akan memberikan respon terhadap guru. Interaksi ini terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, interaksi edukatif memiliki peran penting dalam konteks mewujudkan suasana pembelajaran yang baik sebagai bagian dalam kegiatan pendidikan (Suryosubroto, 2009)

Sebagai peristiwa komunikasi, interaksi edukatif tidak bisa dipisahkan dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang santun merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan interaksi edukatif yang nyaman dan produktif di kelas (Syting & Gildore, 2022), (Urbis et al., 2022). Para pengkaji yang memfokuskan analisis pada dampak kesantunan berbahasa dalam interaksi edukatif sepakat menyimpulkan bahwa kesantunan berimplikasi positif pada proses belajar mengajar. Secara personal, pola interaksi yang santun di ruang kelas dapat membangun kompetensi pragmatis siswa dengan baik serta membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan percaya diri siswa (Khusnia, 2017), (Manik & Hutagaol, 2015), (Uzair-ul-hassan & Farooq, 2017), (Elisdawati et al., 2018). Secara edukasional, pola berbahasa yang santun menumbuhkan motivasi siswa untuk meraih prestasi dan hasil belajar maksimal (Rauf, 2014), (I Gusti Ngurah Bagus Yoga et al., 2018), (Elisdawati et al., 2018).

Namun dari sejumlah penelitian dan pengamatan terhadap interaksi edukatif guru-murid di sekolah, dewasa ini ditemukan sejumlah komunikasi dalam interaksi guru-murid yang tidak memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Guru menggunakan tuturan atau bahasa yang tidak menghargai siswa, tidak ramah, dan atau tidak memberi ruang bagi siswa untuk membela diri dsb. Begitu juga sebaliknya siswa terhadap guru, mereka juga mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Sejumlah penelitian menemukan tuturan guru yang tidak memenuhi prinsip kesantunan, (Sugiarti et al., 2017), (Sahlullah, 2017), (Rahmawati et al., 2021), (Erlinda, 2022). Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan. Perlu upaya membangun interaksi edukatif yang memenuhi prinsip kesantunan melalui strategi yang tepat.

Dalam wacana pendidikan Islam, nabi Muhammad saw. telah mencontohkan interaksi edukatif yang santun melalui praktek kependidikan beliau terhadap para sahabat. Nabi Muhammad dipandang sebagai sosok guru yang terbaik (*ahsana ta'liiman*), yang tidak pernah melakukan kekerasan terhadap murid-muridnya, baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis, maupun kekerasan verbal (Sahih Muslim no. hadis 836). Pendidikan tanpa kekerasan, dan pendidik yang paling ramah, dan memberikan kemudahan, merupakan ikon kependidikan nabi Muhammad saw. (Tafiati, 2022). Dalam perspektif Islam kesantunan berbahasa tidak terlepas dari persoalan akhlak yang memiliki nilai transendental. Kesantunan berbahasa tidak hanya dipandang sebatas perilaku berbahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya yang hanya diukur dengan pandangan manusia, akan tetapi yang lebih utama dari itu adalah memiliki nilai-nilai religius yang berasal dari paradigma teologis (Azizi, 2023). Islam mendorong dan mengajarkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang santun

dan baik melalui dua sumber utama yaitu al-Quran dan hadis.

Dilatori kajian dan fakta di atas, penelitian ini bertujuan menemukan strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam untuk seterusnya diaplikasikan dalam interaksi edukatif. Perbincangan kesantunan berbahasa selama ini didominasi oleh strategi kesantunan perspektif barat. Latrech dan Alazzawi misalnya melakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam interaksi edukatif di kelas EFL Oman (Latrech & Alazzawie, 2023), Monsefi dan Hadidi, meneliti strategi kesantunan guru laki-laki dan guru perempuan di kelas EFL Iran, (Monsefi & Hadidi, 2015), Rika Ningsih tentang kesantunan berbahasa siswa dan guru di SMA Riau (Rika Ningsih et al., 2020), Samsi, kesantunan berbahasa siswa SD di Karawang (Samsi, 2019), Wangia dan Otonde, kesantunan interaksi guru dan siswa di sekolah menengah di Kenya. (Wangia & Otonde, 2020). Pada umumnya penelitian tersebut menggunakan teori kesantunan perspektif barat, Brown & Levinson atau Leech dengan paradigma sosial budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan linguistik dan pedagogis. Pendekatan linguistik digunakan untuk menemukan strategi kesantunan berbahasa dalam Islam. Data penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis terkait berbahasa santun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan) dengan teknik simak. Data dianalisis secara interaktif dan terdiri dari (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Untuk mengaplikasikan strategi kesantunan Islam dalam interaksi edukatif digunakan pendekatan pedagogis dengan mengacu pada standar proses pelaksanaan pembelajaran, yang merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup (Triwiyanto, 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam.

.Dalam penelitian ini ditemukan ada dua kategori strategi kesantunan dalam Islam, yaitu Strategi Ungkapan *Rabbani* dan Strategi Komunikasi. Strategi Ungkapan *Rabbani* terdiri dari strategi salam, doa, syukur, dan dzikir. Sedangkan strategi komunikasi dapat direalisasikan melalui strategi menggunakan diksi yang baik, menggunakan kalimat yang tepat, bertutur dengan perlahan, menggunakan kias, dan mendahulukan yang lebih dewasa baik dari segi umur maupun keilmuan. Berikut ini pembahasan masing-masing strategi di atas:

a. Strategi Ungkapan *Rabbani*

Ungkapan *Rabbani* merupakan ungkapan yang berkaitan dengan ketuhanan, yaitu ungkapan yang merujuk kepada kebesaran Allah Swt., dan menunjukkan kebergantungan seseorang kepada Yang Maha Pencipta. Penggunaan ungkapan *rabbani* hakikatnya adalah lambang ketulusan jiwa seorang hamba kepada Yang Maha Esa. Jenis yang digunakan dalam hal ini adalah:

1) *Salam*

Dalam perspektif Islam, mengucapkan salam adalah menyampaikan pesan damai, rasa hormat, dan doa (Sobri, 2021). *Salam* merupakan kesantunan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat muslim. Seorang muslim dituntut untuk memberi salam kepada siapapun, baik orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Penggunaan ungkapan salam sebagai strategi kesantunan telah sejalan dengan tuntutan Rasulullah saw. lewat hadis beliau yang mengatakan: "Islam yang baik adalah memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata *salam* yang terambil dari bahasa Arab tersebut, juga merupakan ungkapan penghormatan bagi seorang muslim (Anis, 2004). Hal itu sesuai dengan firman Allah "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik daripadanya. Atau balaslah penghormatan itu (dengan yg serupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan atas segala sesuatu*" (QS An-Nisaa'/4:86).

Dalam ucapan salam terkandung doa. Dengan mengucapkan salam, berarti seseorang telah mendoakan orang lain agar selamat. Artinya, salam bisa menjadi penguat tali persaudaraan, tali silaturahmi, tali kasih sayang di antara sesama umat manusia. Dengan demikian mengucapkan salam adalah sebuah strategi untuk menjaga hubungan baik, menjaga kehormatan lawan bicara, menciptakan suasana kondusif. Penggunaan ungkapan salam sebagai strategi kesantunan, juga ditemukan oleh Noriati Rashid dalam penelitiannya terhadap nilai kesantunan dalam konteks sosiobudaya masyarakat melayu (Rashid et al., 2005).

2) Doa

Di antara kesopanan dalam pertuturan adalah dengan mengucapkan ucapan selamat dan mendoakan kesejahteraan orang lain. Bagi seorang muslim, berdoa merupakan satu amalan mulia yang perlu dipelajari tatacara dan adab berdoa agar dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Seorang muslim yang baik akan menyesuaikan percakapan mengikut keadaan lawan tutur dan mengucapkan doa dan ucapan yang sesuai dengan situasi orang tersebut. Terhadap orang yang sudah memberikan bantuan atau pertolongan misalnya, maka dianjurkan untuk mendoakan dengan "*jazakallāhu khairan*" (semoga Allah akan membalasimu dengan kebaikan). Ketika seseorang berada dalam situasi bahagia mendapatkan kesuksesan, maka ucapan doa "selamat berbahagia" atau "sukses selalu" akan mewujudkan hubungan yang harmonis antara penutur dan petutur. Demikian juga halnya ketika seseorang dihadapkan pada situasi duka, maka doa "semoga diberi kekuatan dan kesabaran" tentunya akan sangat berguna bagi yang bersangkutan. Dengan demikian doa adalah wujud empati terhadap seseorang dalam berkomunikasi.

3) Syukur

Ungkapan syukur dengan mengucapkan "*Alhamdulillahirabbil'alamin*" atau "*Alhamdulillah*" sejatinya adalah wujud pujian kepada Allah Swt. mewakili kesadaran imaniyah yang terbangun dalam diri seorang muslim, dan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan rasa syukur manusia kepada Allah. Seorang muslim yang baik apabila mendapat sesuatu yang menyenangkan, mereka terus memanjatkan kesyukuran mereka kepada

Allah dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*". Rasulullah saw. senantiasa mengucapkan lafaz "*Alhamdulillah*" untuk segala keadaan, baik terhadap sesuatu yang disukai maupun tidak. Dalam interaksi sesama muslim ungkapan syukur ini dapat membangun empati dan kebersamaan.

4) *Dzikir*

Dzikir memiliki makna yang luas, secara bahasa berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, ingatan. Atau menyebutkan sesuatu dengan lisan atau di dalam hati (Ibnu Manzbur, n.d.). Secara istilah dzikir merupakan ungkapan yang merujuk pada menghadirkan Allah dalam berbagai situasi. *Dzikir* dapat melahirkan ketenangan dan ketenteraman di dalam hati orang yang melakukannya (QS. Ar-Ra'd: 28). Ungkapan dzikir sering ditemukan dalam interaksi sesama muslim. Yaitu ungkapan yang merujuk pada menghadirkan Allah dalam berbagai situasi. Ungkapan dzikir dimaksud antara lain ungkapan *ma sya Allah, subhanallaah, Allahu Akbar, la haula wa la quwwata illa billah, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Ungkapan-ungkapan di atas erat kaitannya dengan mewujudkan ketenangan dan keharmonisan di antar penutur dan petutur.

Secara umum strategi ungkapan *Rabbani* ini, sejalan dengan penelitian Noriati pada masyarakat Melayu. Noriati menyoroti nilai kesantunan dalam konteks masyarakat Melayu. Sistem nilai dan norma orang Melayu sangat mempengaruhi strategi berbahasa masyarakat ini. Keutamaan terhadap penjaan muka daripada mendapat aib dan malu mendorong orang Melayu begitu berhati-hati dalam setiap perlakuan. Penjaan muka itu tidak terbatas hanya kepada diri individu itu sendiri, bahkan turut dipertimbangkan ialah penjaan muka ibu bapa, seluruh kaum keluarga, serta masyarakat sekeliling. Nilai orang Melayu yang meletakkan peraturan Islam sebagai pegangan telah melahirkan strategi-strategi berbahasa yang menonjolkan hubungan rapat antara orang Melayu dengan Allah Swt. Sehubungan dengan itu, lahirlah pelbagai strategi berbahasa dalam pertuturan orang Melayu yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah Taala dan hubungan manusia sesama manusia (Rashid et al., 2005).

b. Strategi Komunikasi

Bila strategi ungkapan *Rabbani* lebih kepada strategi melalui ungkapan yang digunakan, maka strategi komunikasi adalah terkait strategi berkomunikasi santun yang diajarkan dalam Islam. Strategi yang digunakan dalam hal ini adalah:

1) Menggunakan diksi yang baik

Kesantunan berbahasa akan terwujud apabila kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang baik. Kata-kata yang baik dalam hal ini memiliki beberapa makna. Seperti, *pertama* menggunakan kata-kata yang bersih dari unsur yang dapat merendahkan martabat baik penutur maupun petutur, seperti kata-kata kotor, jorok dan tak senonoh. Kedua menggunakan kata-kata yang halus dan lembut, bukan kata-kata yang keras, kasar, dan sarkasme.

Penggunaan bahasa akan mencerminkan citra diri seseorang. Pemakaian kata yang baik akan memunculkan pencitraan yang baik pula pada diri pemakainya. Demikian juga sebaliknya, pemakaian bahasa yang kurang baik akan menjatuhkan citra dirinya. Islam menilai bahwa penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi adalah sangat penting.

Karena yang demikian, maka Islam menyuruh umatnya untuk diam ketika tidak bisa berkomunikasi dengan menggunakan kata yang baik. "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat maka hendaklah dia berkata baik ataupun diam*" (H.R. Bukhari). Ini artinya, dalam konteks komunikasi, umat Islam diperintahkan untuk membatasi diri dari pembicaraan yang sia-sia atau tidak bermanfaat dan membatasi diri untuk tidak asal berbicara.

2) Menggunakan diksi yang tepat

Kesantunan berbahasa dapat diwujudkan dengan cara menggunakan kata-kata yang tepat. Dalam sebuah hadis riwayat Imam al-Bukhary, Rasulullah saw. pernah bersabda; "*Janganlah seseorang di antara kalian berkata "khabutsa nafsi (diriku jelek)," tetapi berkatalah "laqitsa nafsi (diriku jelek)." (H.R. Bukhari). Kata khabutsa dan laqitsa secara bahasa memiliki arti yang sama, yakni berarti "jelek". Namun dalam hadis di atas Nabi melarang umat Islam menggunakan kata khabutsa dan memerintahkan untuk menggunakan kata laqitsa. Hal itu dikarenakan kata laqitsa dalam bahasa Arab lebih pantas digunakan seseorang untuk menjelekkan diri sendiri dan mungkin juga untuk menjelekkan orang lain daripada kata khabutsa. Artinya, kata laqitsa punya nilai rasa bahasa yang tinggi (amelijoratif) lebih sopan dan elegan, sedangkan kata khabutsa punya nilai rasa bahasa yang rendah (pejoratif).*

Dalam riwayat lain, Nabi juga melarang seseorang menyebut pohon anggur dengan sebutan *karm*, melarang menyebut majikan dengan sebutan *rabbi*, melarang majikan memanggil hamba sahayanya (pembantunya) dengan panggilan *abdi* atau *amati*. Akan tetapi Nabi saw. menyuruh seseorang memanggil majikannya dengan panggilan *sayyidi* atau *maulaya*, memanggil hamba sahayanya dengan panggilan *fataya*, *fatati* atau *ghulami*. Larangan menyebut pohon anggur dengan nama *karm*, karena *al-karm* adalah sebutan bagi hati orang mukmin yang baik. Larangan penggunaan sebutan *rabbi* untuk majikan, karena meskipun kata tersebut dapat juga berarti tuanku seperti halnya *sayyidi*, tetapi kata *rabb* adalah salah satu dan sekian nama Allah (*al-asma'al-Husna*). Dengan demikian, kata *rabbi* juga berarti Tuhanku. Sedangkan larangan memanggil hamba sahaya dengan panggilan *abdi* karena kata tersebut dapat berarti hambaku. Kata *abdi* adalah salah satu kata yang sering digunakan Allah untuk menyebut orang-orang yang hidupnya diabdikan hanya kepada-Nya

3) Menggunakan kalimat sesuai kebutuhan

Kesantunan jenis ini adalah menggunakan kalimat tidak terlalu singkat sehingga merusak inti pembicaraan, dan tidak terlalu panjang sehingga menyebabkan orang bosan. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad "...Yang sedikit yang mencukupi lebih baik daripada yang banyak dan berlebih-lebih..." (H.R. Imam Ahmad).

4) Bertutur dengan perlahan

Salah satu strategi berbicara sopan adalah menuturkan kata-kata dengan perlahan-lahan sehingga lawan bicara bisa memahami dengan baik makna pembicaraan yang dituturkan. Dalam sebuah riwayat dari Aisyah diceritakan, "...Sesungguhnya percakapan Rasulullah saw. itu terpisah-pisah, sehingga dapat difahami bagi orang yang mendengarnya..." (H.R. Abu Daud).

5) Menggunakan kias

Strategi kias atau sindiran digunakan adalah untuk menghindari berkata vulgar yang diduga bisa mengancam kehormatan lawan bicara. Rasulullah saw. melarang berkata keji dan melaknat. Apabila harus mencela maka beliau akan berkata dengan bahasa sindiran: "Mengapa dahinya berdebu? (H.R. Bukhari).

c. Strategi mendahulukan yang lebih dewasa baik dari segi umur maupun keilmuan

Memberikan kesempatan berbicara terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua dari segi usia atau yang lebih dalam ilmunya, adalah bagian strategi untuk mewujudkan kesantunan berbahasa. Hal tersebut tercermin dari hadis Rasulullah saw. ketika menerima sekelompok orang yang datang kepada beliau untuk menyampaikan persoalan mereka. Rasulullah saw. bersabda: "*Yang lebih tua, yang lebih tua...*" (H.R. Bukhari).

Strategi kesantunan Islam yang telah dikemukakan di atas, yang merupakan aktualisasi dari prinsip kesantunan, bisa saja berkembang bentuk atau jenisnya sesuai perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini berpeluang berlaku mengingat kehidupan bersifat dinamis.

2. Aplikasi Strategi Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif berisi pengondisian unsur interaktif pengembangan potensi siswa secara rasional, humanis, dan dialogis (Mollah, 2015). Dengan demikian, interaksi edukatif berlangsung penuh aktivitas bermakna karena mengandung norma-norma baru yang harus ditransfer guru kepada siswa (Lestari, 2017). Dalam interaksi edukatif, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga mendidik yaitu memberikan bimbingan dan menanamkan nilai, norma dan etika kepada murid untuk menumbuhkan sikap, karakter dan perilaku yang baik.

Penanaman sikap serta nilai dalam pendidikan bisa dimulai dengan melakukan interaksi, karena sejatinya pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi manusia (Ramli dalam Mashfufah et al., 2020). Oleh karenanya guru mempunyai fungsi dan peranan yang signifikan dalam interaksi edukatif di sekolah. Peran guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator (Sardiman A.M, 2001). Fungsi dan peran guru yang tepat dalam interaksi edukatif dapat menjamin pencapaian tujuan pendidikan sesuai harapan. Menurut Asrar dkk. cara komunikasi guru akan mempengaruhi minat dan perilaku siswa dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Asrar et al., 2018). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zulkifli dalam penelitiannya (Zulkifli et al., 2022).

Mengingat begitu pentingnya peran guru dalam interaksi edukatif, maka aplikasi strategi kesantunan ini lebih difokuskan kepada interaksi edukatif guru pada kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Poin penting pada kegiatan pendahuluan adalah menimbulkan motivasi siswa. Guru bisa menimbulkan motivasi dengan menunjukkan sikap hangat, antusias, ramah dan bersahabat. Interaksi demikian

bisa diwujudkan misalnya sebagai berikut:

Contoh 1. Guru: ***"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, mari berdoa dulu nak!"***

Tuturan guru di atas menggunakan strategi ungkapan Rabbani yaitu salam dan diikuti dengan strategi komunikasi dalam hal ini menggunakan diksi yang baik. Diksi yang digunakan disini adalah penanda sapaan 'nak'. Penanda sapaan ini menunjukkan kecintaan guru pada siswanya, kasih sayang dan kelembutan, bagaikan kecintaan orang tua kepada anaknya.

Contoh 2. Guru: ***"Ma syaa Allah, baik, luar biasa semangat semua ya, udah makan siang? Ini jam rentan ngantuk tapi kita tetap semangat ya."***

Tuturan di atas menggunakan strategi ungkapan Rabbani yaitu dzikir 'ma sya Allah', kemudian strategi komunikasi dalam hal ini menggunakan kalimat sesuai kebutuhan yaitu memberi semangat dan ungkapan empati ketika menanyakan 'udah makan?'

Contoh 3. Guru: ***"Udah.. silakan disiapkan dulu nak."***

Diksi 'silakan' pada tuturan di atas merupakan diksi permintaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Penggunaan diksi 'silakan' memperlunak daya ilokusi tuturan, dan memperlihatkan sikap ramah dan bersahabat.

Contoh 4. Guru: ***"Bismillahirrahmanirrahim, pagi istimewa karena kita dikunjungi salah satu alumni terbaik kita. Perkenalkan namanya kak, masih banyak yang belum kenal kan?"***

Strategi doa mengawali tuturan di atas, yaitu ucapan 'Bismillahirrahmanirrahim'. Berikutnya dilanjutkan dengan strategi komunikasi yaitu penggunaan diksi yang baik berbentuk pujian 'alumni terbaik', disamping juga penggunaan diksi 'kita', berupa strategi pelibatan pendengar. Tuturan di atas berisikan doa, pujian dan kebersamaan, semuanya memberi kesan kehangatan dan bersahabat.

Contoh 5. Guru: ***"Baik, bismillah walhamdulillah, allahumma 'alimna ma yanfa'una wanfa'na bima allamtana innaka antal alimul hakim. La hawla wa la quwwata illa billahil aliiyyil azhim. Baik, nanda semua yang dirahmati Allah swt. Alhamdulillah pada hari ini kita kembali dipertemukan Allah, semoga pertemuan kita ini diberkahi, dirahmati Allah."***

Tuturan di atas dimulai dengan strategi ungkapan Rabbani berupa doa 'basmalah', kemudian syukur 'alhamdulillah', dan dilanjutkan lagi dengan doa agar diberi ilmu yang bermanfaat, dan agar mendapat manfaat dari ilmu yang diajarkan Allah. Berikutnya tuturan menggunakan strategi komunikasi yaitu diksi penanda sapaan 'nanda' yang merupakan singkatan dari 'ananda', dan diksi pelibatan pendengar 'kita' sebagai bagian dari diksi yang baik. Tuturan tersebut menggambarkan kehangatan hubungan dan kedekatan guru dengan siswanya. Kehangatan dan rasa kedekatan diciptakan oleh guru untuk menimbulkan motivasi belajar bagi siswa.

Interaksi edukatif berikutnya adalah pada kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling utama dan menjadi bagian pokok dari suatu kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan inti dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dapat dilaksanakan dalam bentuk lima pengalaman belajar pokok yaitu: 1) mengamati (*observing*), 2) menanya (*questioning*), 3) menalar (*associating*), 4) mencoba (*experimenting*), 5)

mengkomunikasikan (*networking*). Interaksi guru pada kegiatan inti ini dapat dilangsungkan dengan mengaplikasikan strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam, semisal berikut:

Contoh 6. Guru: ***"Oke baik nanda semua, coba diperhatikan gambar anatomi tubuh manusia ini, maa sya Allah... luar biasa ciptaan Allah ya..."***

Tuturan di atas menggunakan strategi komunikasi dan strategi ungkapan *rabbani*. Strategi komunikasi menggunakan diksi penanda sapaan 'nanda' sebagai singkatan dari ananda, dan diksi 'coba' sebagai bentuk permintaan. Diksi 'coba' memperhalus permintaan agar siswa mengamati materi pelajaran, sehingga siswa tidak terbebani. Selanjutnya tuturan menggunakan strategi ungkapan Rabbani, berupa dzikir dengan ungkapan 'maa sya Allah'.

Contoh 7. Guru: ***"Baik, kita lanjutkan yang kemaren, kemaren nanggung, anatomi tubuh kita sudah masuk organ dan sistem organ, dan sudah ada gambarnya kemaren. Sekarang mari kita bahas satu persatu sistem organ beserta fungsinya..."***

Strategi kesantunan yang digunakan pada tuturan di atas adalah strategi komunikasi yaitu bertutur secara perlahan. Strategi tersebut ditandai dengan ungkapan 'mari kita bahas satu per satu'. Di samping itu juga menggunakan diksi 'kita' untuk kebersamaan.

Contoh 8. Guru: ***"Silakan dikerjakan di LKS-nya, soal objektifnya saja, kita periksa hari ini"***

Tuturan di atas menggunakan strategi komunikasi yaitu menggunakan diksi yang baik. Dalam hal ini diksi 'silakan', yang memperhalus permintaan untuk mengerjakan LKS. Interaksi guru di atas memberi kesempatan siswa untuk mendapatkan pengalaman mencoba.

Contoh 9. Guru: ***"In sya Allah besok bisa kita tampilkan via slide yah, biasanya kan kita gunakan slide, tapi yang hari ini ustadzah mohon maaf tidak bisa menampilkan karena leptopnya sedikit bermasalah he..he..."***

Strategi yang digunakan pada tuturan di atas adalah strategi ungkapan *rabbani* yaitu 'in sya Allah', kemudian strategi komunikasi menggunakan diksi penanda sapaan 'ustadzah', dan diksi permintaan maaf. Guru meminta maaf karena tidak bisa menampilkan slide dengan diksi yang baik yaitu diksi 'mohon maaf'.

Contoh 10. Guru: ***"Maa sya Allah....rasanya belum puas kita mendengarnya ya, suara Nurul. O iya lanjut Nurul, kita dengarkan satu ayat lagi alunan suara Nurul"***

Tuturan di atas untuk memberi pengalaman mendengarkan bagi siswa. Tuturan diungkapkan dengan menggunakan strategi ungkapan *rabbani* 'maa sya Allah' dan strategi komunikasi berupa menggunakan kalimat sesuai kebutuhan, yaitu untuk menyatakan penghargaan terhadap seorang siswa yang memiliki kompetensi bagus dalam membaca al-Qur'an.

Interaksi bagian akhir kegiatan pembelajaran atau kegiatan penutup merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi tiga komponen; 1) meninjau yang telah disampaikan, 2) melakukan evaluasi, 3) memberikan tindak lanjut. Aplikasi strategi kesantunan perspektif Islam untuk kegiatan penutup dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Contoh 11. Guru: "**Baik nanda semua, pembahasan kita sudah selesai, lalu apa yang bisa kita simpulkan dari ayat ini ?**

Tuturan di atas bertujuan meninjau yang telah disampaikan sebagai bagian dari kegiatan penutup. Strategi yang digunakan adalah strategi komunikasi berupa diksi yang baik yaitu sapaan 'nanda' dan diksi pelibatan pendengar yaitu 'kita'. Strategi berikutnya menggunakan kalimat sesuai kebutuhan untuk memberi ruang bagi siswa menyampaikan yang dipahaminya tentang ayat yang dibahas.

Contoh 12. Guru: "**Oke in sya Allah pelajaran minggu depan kita masuk mengenai hukum dan peradilan di Indonesia. Silakan dibaca materinya di rumah ya, kita akhiri hari ini dengan hamdalah "alhamdulillahirabbil'amin."**

Kegiatan penutup untuk memberi tindak lanjut seperti di atas, dibangun dengan strategi ungkapan rabbani dan strategi komunikasi. Ungkapan rabbani berupa dzikir yaitu 'in sya Allah' dan syukur yaitu 'alhamdulillahirabbil'amin. Strategi komunikasi berupa penggunaan diksi yang baik 'silakan' yang menghaluskan permintaan agar belajar di rumah.

Interaksi edukatif lainnya dapat dibangun dengan mengaplikasikan strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam yang jenis dan bentuknya bisa berkembang sesuai kebutuhan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam yang pada hakikatnya merupakan artikulasi dari prinsip kesantunan yang berasal dari paradigma teologis, dapat diklasifikasikan kepada strategi ungkapan *rabbani* dan strategi komunikasi. Strategi ungkapan rabbani adalah upaya membangun bahasa santun dengan memanfaatkan ungkapan-ungkapan berdimensi ketuhanan, yang merujuk kepada kebesaran Allah Swt., dan menunjukkan kebergantungan seseorang kepada Yang Maha Pencipta. Penggunaan ungkapan rabbani hakikatnya adalah lambang ketulusan jiwa seorang hamba kepada Yang Maha Esa. Ungkapan rabbani akan melahirkan kesejukan, kelembutan, kedamaian, penghomatan karena bersumber dari jiwa yang tulus. Inilah hakikat kesantunan. Strategi ini terdiri dari strategi *salam*, *doa*, *syukur* dan *dzikir*.

Adapun strategi komunikasi lebih kepada upaya membangun bahasa santun melalui pilihan diksi, kalimat, dan cara bertutur yang disamping berbasis paradigma teologis juga berbasis norma budaya dan sosial. Strategi ini terdiri dari strategi menggunakan diksi yang baik, menggunakan diksi yang tepat, menggunakan kalimat sesuai kebutuhan, bertutur secara perlahan, menggunakan kias dan mendahulukan yang lebih dewasa baik umur maupun ilmu.

Strategi kesantunan berbahasa perspektif Islam dapat diaplikasikan dalam membangun interaksi edukatif yang berdampak positif terhadap pembelajaran dan wacana pendidikan Islam. Berikutnya sebagai sebuah teori kesantunan berbahasa, strategi kesantunan Islam dapat dijadikan basis analisis bagi peneliti yang concern terhadap studi linguistik pedagogis

E. DAFTAR PUSTAKA¹

- Akhyar Lubis, S. (2021). *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum*. Perdana Publishing.
- Anis, I. (2004). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Maktabat al-Syuruq al-Dauliyat.
- Asrar, Z., Tariq, N., & Rashid, H. (2018). The Impact of Communication Between Teachers and Students: A Case Study of the Faculty of Management Sciences, University of Karachi, Pakistan. *European Scientific Journal, ESJ*, 14(16), 32. <https://doi.org/10.19044/esj.2018.v14n16p32>
- Azizi, M. H. (2023). Kesantunan Berbahasa perspektif Islam: Tinjauan Teoritis. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(01), 1–22.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Elisdawati, Y., Husein, R., & Setia, E. (2018). Teachers' Politeness Strategies in Motivating Students to Learn English. *KnE Social Sciences*, 3(4), 964. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.2004>
- Erlinda, R. (2022). Teachers' Impoliteness Strategies in Providing Feedback in a Microteaching Class. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 8(2), 98. <https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.3936>
- I Gusti Ngurah Bagus Yoga, W., Ketut, S., & Made Hery, S. (2018). The Implications Of Politeness Strategies Among Teachers And Students In The Classroom. *SHS Web of Conferences*, 42, 00067. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200067>
- Ibnu Manzbur, A. al-F. J. al-D. M. al-M. (n.d.). *Lisaan Al- Arab*. Dar Al-Shadir.
- Khusnia, A. N. (2017). *Politeness Strategies in EFL Classroom: An Effect on building A Positive Values towards Students*. 109(Aecon), 32–35. <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.8>
- Latrech, A., & Alazzawie, A. (2023). The use of politeness strategies in teacher–student interaction in the Omani EFL classroom. *Saudi Journal of Language Studies*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.1108/sjls-06-2022-0052>
- Lestari, A. (2017). Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.618>
- Manik, S., & Hutagaol, J. (2015). An Analysis on Teachers' Politeness Strategy and Student's Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai –North Sumatra-Indonesia. *English Language Teaching*, 8(8), 152–170. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n8p152>
- Mashfufah, M., Suryana, T., & Fakhruddin, A. (2020). Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif di SMPN 44 Bandung. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 13–21. <http://repository.upi.edu>
- Mollah, M. K. (2015). Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.235-256>
- Monsefi, M., & Hadidi, Y. (2015). Male and Female EFL Teachers' Politeness Strategies in Oral Discourse and their Effects on the Learning Process and Teacher-Student Interaction. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(2), 1–13. www.arcjournals.org
- Rahmawati, L. E., Hidayat, N., & Kurniawan, A. (2021). Impoliteness of Directive Speech Acts in Online Indonesian Language Learning. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2), 97–107. <https://doi.org/10.18326/jopr.v3i2.97-107>
- Rashid, N. A., Dalam, N., & Melayu, B. M. (2005). Nilai Kesantunan Dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. 232–253.

- Rauf, M. (2014). Polite Expressions Used By Teachers in Teaching English. *Journal UIN Alauddin*, 3(9), 139–157. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/view/3388>
- Rika Ningsih, Endry Boeriswati, & Liliana Muliastuti. (2020). Language Politeness of Students and Teachers: an Ethnographic Study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159–169. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>
- Sahlullah, M. (2017). Ketidaksantunan Berbahasa Antara Guru Dan. *Nosi*, 5, 1–179.
- Samsi, Y. S. (2019). *Investigating Speech Act and Politeness in Classroom Interaction*. 257(Icollite 2018), 128–131. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.27>
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (1 ed.). Rajawalil Pers.
- Sobri, M. (2021). Desain Model Pembelajaran Aqidah Integratif Sub-Tema Kalimat Thayyibah Assalaamu'alaikum. *Journey: Journal of Development and Research in Education*, 1(1), 15–22.
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(2). <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4112>
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Syting, C. J. O., & Gildore, P. J. E. (2022). Teachers' Linguistic Politeness in Classroom Interaction: A Pragmatic Analysis. *World Journal of English Language*, 12(8), 133–141. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p133>
- Tafiati, T. (2022). *Nabi Muhammad SAW . Sebagai Pendidik: Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik*.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Urbis, N. B. A., Lynne Almachar, J. T., & Marites Mariñas, E. V. (2022). Politeness Strategies in Online Classroom Chats: Its Implication in the Teaching-Learning Process. *Asian Journal of Education and Human Development (AJEHD)*, 3(1), 66–79.
- Uzair-ul-hassan, M., & Farooq, M. S. (2017). Teachers ' politeness as a predictor of students ' self-esteem and academic performance. *Bulletin of Education and Research*, 39(1), 229–243.
- Wangia, J. I., & Otonde, L. A. (2020). Politeness in Teacher-Student Interactions in a Kenyan Secondary School Context and Implications for Pedagogy in Communication Skills. *Open Journal of Modern Linguistics*, 10(02), 104–124. <https://doi.org/10.4236/ojml.2020.102007>
- Zulkifli, H., Tamuri, A. H., & Azman, N. A. (2022). Understanding creative teaching in twenty-first century learning among Islamic education teachers during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920859>